

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting untuk perekonomian penduduk Indonesia, karena telah berhasil menyerap tenaga kerja dalam mencukupi kebutuhan hidup orang banyak. Meningkatnya jumlah penduduk maka akan meningkatkan kebutuhan produk-produk pertanian, salah satunya adalah tanaman pangan yang berperan penting di Indonesia. Beras merupakan tanaman pangan yang diupayakan tersedia sepanjang tahun, mengingat makanan pokok negara Indonesia adalah beras.

Indonesia pernah menjadi lumbung pangan, swasembada beras pada tahun 1984 pada era Presiden Soeharto, hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu penyumbang devisa negara adalah komoditas padi sawah, tetapi peristiwa tersebut tidak bertahan hingga saat ini dikarenakan penyebab utamanya adalah luas total lahan garapan yang tidak memadai untuk mencukupi produksi pangan bagi penduduk Indonesia, hal tersebut menambahkan beban pencukupan produksi pangan nasional. Tanpa penambahan luas lahan garapan tidak mungkin dicapai kemandirian pangan secara berkelanjutan. Peningkatan produktivitas padi yang dicapai selama ini disebabkan oleh dua faktor yaitu peningkatan penggunaan varietas unggul padi yang berpotensi hasil tinggi, dan semakin membaiknya mutu usahatani seperti pengolahan tanah, cara tanam dan pemupukan.

Pada (Lampiran 1) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki luas panen padi sawah mengalami penurunan pada periode tiga tahun terakhir. Pada tahun 2018 luas panen padi sawah sebesar 11.377.934 ha. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas padi sawah merupakan salah satu subsektor tanaman pangan yang menjadi penyumbang devisa negara dan menyerap tenaga kerja, dan perlu mendapatkan kebijakan dari pemerintah yang bertujuan untuk peningkatan produktivitas padi sawah.

Pemerintah mengupayakan kebijakan-kebijakan yang dilakukan untuk dapat mewujudkan usahatani yang efisien dan meningkatkan produksi, kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas padi sawah salah satunya adalah penerapan sistem Tanam Benih Langsung (Tabela). Tanam benih langsung merupakan sistem penanaman padi tanpa melalui persemaian dan pemindahan bibit. Kekhususan Tabela adalah tidak melakukan tanam pindah tetapi benih ditabur secara langsung. Konsekuensi dari Tabela adalah lahan memerlukan pengolahan tanah dan pengaturan air yang berbeda dengan lahan untuk tanam pindah.

Pada (Lampiran 2) Provinsi Jambi merupakan Provinsi yang memiliki potensi yang cukup besar dibidang pertanian karena memiliki komoditi unggulan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan memberikan sumbangan terhadap PDRB. Pembangunan subsektor tanaman pangan di Provinsi Jambi pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pertanian dalam upaya mewujudkan program pembangunan pertanian berkelanjutan, selain itu peranan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja cukup penting karena mayoritas penduduk di Provinsi Jambi tinggal didaerah pedesaan hingga saat ini masih menyandarkan kegiatan pada usahatani. Tanaman padi sawah di Provinsi Jambi tersebar diseluruh Kabupaten. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Provinsi Jambi menurut Kabupaten pada tahun 2020 dapat dilihat Tabel 1.

Tabel. 1 Luas panen, produksi dan produktivitas usahatani padi sawah di Provinsi Jambi menurut Kabupaten tahun 2020.

Kabupaten/Kota	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
	(ha)	(ton)	(ton/ha)
Kerinci	20.644	102.493	49,65
Merangin	7.902	32.186	40,73
Sarolangun	6.158	20.063	32,58
Batanghari	6.593	22.652	34,36
Muaro Jambi	5.272	19.914	37,77
Tanjung Jabung Timur	12.985	58.295	44,89
Tanjung Jabung Barat	7.628	31.796	41,68

Tebo	5.714	23.821	41,69
Bungo	5.449	20.264	37,19
Kota Jambi	605	2.212	36,55
Kota Sungai Penuh	7.277	40.675	55,89
Provinsi Jambi	86.233	374.376	43,41

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2021).

Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Jambi pada tahun 2020 memiliki luas panen sebesar 86.233 ha. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki luas panen padi sawah tertinggi urutan kedua sebesar 12.985 ha setelah Kabupaten Kerinci sebesar 20.644 ha. Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki produksi sebesar 58.295 ton dan produktivitas sebesar 44.89 ton/ha. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu lumbung padi sawah di Provinsi Jambi yang terdiri dari 11 Kecamatan, tetapi komoditas padi sawah hanya diusahakan pada 9 Kecamatan dan beberapa Kecamatan menerapkan sistem Tanam Benih Langsung (Lampiran 3), salah satu penghasil usahatani padi sawah dengan menggunakan sistem tanam benih langsung di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu Kecamatan Muara Sabak Barat. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Barat dapat dilihat Tabel 2.

Tabel. 2 Luas panen, produksi, dan produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Barat tahun 2020.

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Mendahara	-	-	-
Mendahara Ulu	143	540	3,77
Geragai	540	2.440	4,51
Dendang	3.466	15.620	4,69
Muara Sabak Timur	2.640	15.402	4,50
Muara Sabak Barat	658	2.555	3,88
Kuala Jambi	-	-	-
Rantau Rasau	2833	13.208	4,66
Berbak	6183	22.287	3,60
Nipah Panjang	4399	21.059	4,78
Sadu	37	127	3,43
Jumlah	20.593	93.238	37,82

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2021).

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Barat pada tahun 2020 memiliki luas panen padi sawah sebesar 658 ha, dan memiliki nilai produktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yaitu memiliki produksi sebesar 2.555 ton dengan produktivitas sebesar 3,88 ton/ha. Penyebab rendahnya produksi padi sawah disebabkan karena terjadinya pasang surut pada lahan, musim kemarau, serangan hama dan penyakit pada tanaman padi sawah serta rusaknya sarana dan prasarana sistem pengairan pada irigasi setengah teknis dan pompanisasi.

Kecamatan Muara Sabak Barat telah menjadi penyedia beras untuk daerahnya dan untuk musim tanam Kecamatan Muara Sabak Barat telah menerapkan dua kali musim tanam dalam satu tahun, yang tujuannya untuk meningkatkan produksi padi sawah dan didukung dengan penggunaan sistem pengairan irigasi setengah teknis dan pompanisasi, ini menunjukkan bahwa Kecamatan Muara Sabak Barat telah mandiri dalam penyediaan atau mencukupi kebutuhan pokok di daerah sendiri. Parit Culum II dan Teluk Dawan merupakan Kelurahan yang menerapkan sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) pada usahatani padi sawah. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kelurahan Parit Culum II dan Teluk Dawan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel. 3 Luas panen, produksi, dan produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Barat menurut Kelurahan tahun 2019.

Kelurahan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Talang Babat	75	310	4,13
Rano	55	300	5,45
Parit Culum I	115	400	3,47
Parit Culum II	123	450	3,65
Teluk Dawan	135	500	3,70
Nibung Putih	35	205	5,85
Kampung Singkep	103	290	3,78
Jumlah	641	2.555	3,98

Sumber: Bpp Kecamatan Muara Sabak Barat (2019).

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 Kelurahan Teluk Dawan memiliki luas panen tertinggi urutan pertama dan Kelurahan Parit Culum II menempati urutan ke dua. Namun, Kelurahan Parit Culum II dan Teluk dawan tidak memiliki produktivitas yang tinggi, walaupun telah melakukan dua kali musim tanam dalam satu tahun dengan didukung adanya pengairan pada padi sawah agar tetap melakukan produksi pada saat musim kemarau, tetapi tidak dapat meningkatkan produktivitas yang tinggi. Kelurahan Parit Culum II dan Teluk Dawan menggunakan sistem tanam benih langsung (Tabela) pada kegiatan usahatannya, salah satu dasar diterapkannya sistem tanam benih langsung adalah untuk meningkatkan efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja tanam.

Sistem tanam benih langsung (Tabela) di Kecamatan Muara Sabak Barat sudah berlangsung selama tiga tahun sejak sistem tersebut diterapkan di Kecamatan Muara Sabak Barat. Sistem tanam benih langsung (Tabela) bertujuan untuk meningkatkan produksi petani jika dibandingkan dengan sistem persemaian, menghemat tenaga kerja, waktu dan juga biaya agar lebih efisien secara teknis dan ekonomis. Kecamatan Muara Sabak Barat berpotensi memiliki produktivitas yang tinggi jika penggunaan input produksi maksimal, mengingat Muara Sabak Barat memiliki sarana yang memadai.

Padi sawah dikatakan mengalami produktivitas apabila mencapai rata-rata 7 ton per-hektar (Hasibuan, 2015). Produktivitas adalah rasio antara output terhadap input produksi, tetapi produktivitas di Kabupaten Muara Sabak Barat belum mencapai angka tersebut. Produktivitas sangat erat kaitannya dengan penggunaan faktor produksi karena produktivitas menyangkut seberapa besar jumlah output yang dihasilkan untuk setiap unit input tertentu. Penggunaan faktor produksi perlu diperhatikan dalam kegiatan usahatani agar tidak terjadi penggunaan yang berlebihan yang dapat merugikan petani atau mempengaruhi pendapatan dan menyebabkan tingkat produksi yang tidak optimal. Angka produktivitas yang rendah terjadi karena penggunaan input dalam usahatani padi sawah belum optimal sehingga

mempengaruhi efisiensi teknis usahatani padi sawah, dan mempengaruhi mutu dan kualitas padi sawah yang dapat meningkatkan pendapatan. Prinsip efisiensi memberikan penekanan pada optimalisasi penggunaan faktor produksi (input) dalam proses produksi pertanian.

Efisiensi Teknis (*Technical Efficiency*) adalah besaran yang menunjukkan perbandingan antara produksi riil dengan produksi maksimum yang mungkin dicapai. Pada efisiensi teknis diperlihatkan kemampuan relatif dari usahatani untuk memproduksi output tertentu dengan penggunaan sejumlah input tertentu pada tingkat teknologi tertentu. Efisiensi Ekonomis atau Efisiensi Alokatif (*Allocative Efficiency/Price Efficiency*) menunjukkan hubungan antara biaya dan output. Efisiensi harga dapat tercapai apabila keuntungan dapat dimaksimalkan melalui perbandingan antara nilai produk marginal setiap input dengan harga input tersebut.

Menurut Tasman, A (2008) penggunaan suatu faktor produksi dikatakan efisien secara teknis apabila faktor produksi yang digunakan menghasilkan produksi yang maksimum, untuk dapat menghasilkan produksi padi sawah yang maksimum, maka harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk membantu proses produksi padi sawah. Analisis efisiensi teknis dilakukan untuk mengetahui kombinasi faktor-faktor produksi yang optimal dalam memproduksi padi sawah dan melihat faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan manajerial petani dalam berproduksi secara efisien, karena berproduksi secara efisiensi dapat meningkatkan keuntungan petani itu sendiri. Peningkatan produksi melalui efisiensi teknis saat ini menjadi alternatif yang penting, karena dapat meningkatkan hasil output potensial pada petani. Efisiensi teknis menjadi sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas padi. Efisiensi teknis berpedoman pada aspek efisiensi usahatani yang meliputi penggunaan benih unggul, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan input produksi lainnya sehingga dapat menekan biaya usahatani.

Secara ekonomis alokasi penggunaan input setiap musim akan mempengaruhi biaya yang digunakan. Petani dalam mengalokasikan input produksi tentunya mengharapkan biaya yang minimum dan efisien untuk mencapai produksi yang optimum. Penggunaan faktor produksi yang efisien baik secara ekonomis maupun secara teknis diharapkan dapat meningkatkan produksi yang maksimum pada berbagai jenis usahatani padi sawah, jika petani mampu menggunakan modal seminimal mungkin dalam menggunakan input dan menghasilkan output dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal maka akan memiliki nilai yang ekonomis. Biaya untuk input produksi pada usahatani padi sawah meliputi biaya benih sebesar Rp. 6.500/kg sedangkan harga output untuk hasil pertanian padi sawah berupa beras yang dijual pada tengkulak dan juga dijual pada masyarakat sekitar sebesar Rp.6500/kg. Untuk menghasilkan produksi padi yang maksimum, maka harus didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Usahatani padi sawah yang belum efisien secara teknis diduga karena penggunaan input yang belum optimal, dan penggunaan alokasi input produksi yang belum optimal diduga mempengaruhi efisiensi ekonomis. Pada proses produksi, untuk memperoleh keuntungan maksimal, petani harus dapat memilih penggunaan input dengan tepat dan mengombinasikan berbagai input secara optimal dan efisien, namun pada kenyataannya masih banyak petani yang belum memahami penggunaan input secara efisien yang akhirnya dapat mengakibatkan produksi tanaman tidak dapat meningkat secara signifikan. Berdasarkan pernyataan diatas, penulis perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Efisiensi Teknis dan Ekonomis Usahatani Padi Sawah Sistem Tanam Benih Langsung di Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur”**.

1.2 Perumusan Masalah

Kecamatan Muara Sabak Barat merupakan salah satu Kecamatan yang menyumbang pendapatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur untuk komoditas padi sawah, namun padi

sawah di Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur belum mencapai angka produktivitas. Penerapan sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) digunakan pada usahatani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Barat, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas padi sawah, namun dengan dukungan sarana pemanisasi dan irigasi setengah teknis pada usahatani padi sawah diduga belum bisa meningkatkan produktivitas. Hambatan-hambatan yang mempengaruhi petani dalam berusahatani menyebabkan tidak tercapainya rata-rata produktivitas. Rendahnya produktivitas padi sawah akan menyebabkan usahatani tidak efisien secara teknis, disebabkan penggunaan input dalam usahatani padi sawah yang belum optimal, penggunaan alokasi input produksi yang belum optimal akan menyebabkan efisiensi ekonomisnya menjadi rendah.

Efisiensi teknis akan tercapai apabila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga hasil yang tinggi dapat dicapai, apabila petani mampu memperoleh input yang besar dari usahatannya, disebabkan karena pengaruh harga, maka petani tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisien ekonomis, dengan membeli faktor produksi pada harga yang murah, menjual hasil pada harga yang relatif tinggi, petani meningkatkan hasilnya dengan menekan harga faktor produksi, dan menjual hasilnya dengan harga yang tinggi maka petani tersebut telah melakukan efisiensi teknis dan ekonomis secara bersamaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah efisiensi teknis penggunaan input produksi usahatani padi sawah sistem Tabela di Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
2. Bagaimanakah efisiensi ekonomis penggunaan input produksi usahatani padi sawah sistem Tabela di Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis efisiensi teknis penggunaan input produksi usahatani padi sawah sistem Tabela di Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Menganalisis efisiensi ekonomis penggunaan input produksi usahatani padi sawah sistem Tabela di Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi petani padi sawah dalam mencapai efisiensi teknis dan ekonomis padi sawah.
3. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang telah ada dan sebagai acuan kepada peneliti yang hendak meneliti penelitian yang serupa.